

# Teknologi Artificial Intelligent Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Zulfitria\*, Yasin Efendi\*\*, Mahbubul Wathoni\*\*\*, Nurbojatmiko\*\*\*\*, Zainal Arif\*\*\*\*\*

\*[zulfitria@umj.ac.id](mailto:zulfitria@umj.ac.id),

\*Universitas Muhammadiyah Jakarta, \*\*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,

## ABSTRACT

*Artificial Intelligence (AI) technology is a breakthrough in the field of educational technology to facilitate learning. The wise and controlled use of technology can trigger the acceleration of education. The emergence of artificial intelligence technology can also instill an independent nature in students. Teachers are not burdened with such a dominant role, however, their duties are specific in the scope of providing enlightenment with substantial keywords. The basis of every use of technology for teachers is to continue to prioritize the essence of teaching, namely managing the morals and behavior of students. Students developing their emotional intelligence can take advantage of AI technology by sorting out the good things from the uses of AI so that educational technology can help them control and monitor their own learning, enabling them to live and work well in the future.*

**Keywords:** Artificial Intelligence, emotional intelligence

---

Copyright © 2023 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

yang munkar, dan beriman kepada Allah.

## A. PENDAHULUAN

Teknologi dalam sudut pandang Al-Qur'an bahwa Allah SWT telah menjelaskan mengenai manfaat teknologi bagi para utusan Allah SWT terdahulu (para Nabi). Allah SWT memberikan sebuah penjelasan serta penggambaran mengenai perkembangan teknologi yang harus kita manfaatkan sebaik-baiknya sebagai bahan pembelajaran maupun sebagai penyemangat manusia dalam mendalami berbagai ilmu pengetahuan. Tercantum dalam Al-Qur'an: QS. Ali Imran ayat ke 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْقَاسِيُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari

Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa manusia haruslah berbuat baik. Berbuat baik ditunjukkan dengan emosi yang stabil. Penanaman kecerdasan emosional pada siswa haruslah ditanam sejak dini, karena diharapkan para siswa dapat menggunakan teknologi saat ini sesuai dengan fungsinya mana yang baik dan mana yang buruk.

Teknologi mempunyai sebuah tujuan yang sangat bermanfaat bagi manusia, tujuan tersebut yaitu untuk memberikan serta menyediakan barang-barang yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga barang tersebut dapat membantu memaksimalkan pelaksanaan aktivitas manusia. Teknologi dapat berupa sebuah

penerapan dari suatu alat, sebuah material, sebuah mesin, maupun sebuah proses yang dapat membantu para manusia dalam menghadapi kendala-kendala dalam kehidupannya. Dengan penggunaan teknologi aktifitas akan menjadi lebih instan.

Saat ini perkembangan teknologi juga dapat memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan manusia. Contoh dampak negatif tersebut yaitu mulai memudarnya nilai sosial pada siswa dikarenakan siswa mulai sibuk dengan perkembangan teknologi yang dimilikinya, selanjutnya yaitu terjadinya kejahatan pada dunia maya, adanya pelanggaran hak cipta, dan lain-lain. Guru maupun orang tua sebagai pendidik sudah seharusnya berusaha untuk mulai menanamkan nilai-nilai baik serta memberikan pemahaman tentang pentingnya sifat bijak dalam memahami perkembangan teknologi pada siswa.

Perkembangan teknologi yang kian maju salah satunya dibuktikan dari semakin meluasnya penggunaan AI atau *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, kecerdasan buatan yang kita gunakan sehari-hari saking banyaknya terkadang orang pun tak sadar akan hal tersebut. AI ini telah menyebar ke berbagai bidang mulai dari otomotif, bisnis, hiburan, pendidikan bahkan kesehatan.

Berdasarkan paparan di atas, maka diharapkan dapat mengetahui *Artificial Intelligence* dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada pendidikan dengan memberikan peluang bagi siswa untuk menyerap pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang rinci dan mendalam mengenai suatu permasalahan (Creswell, 2014). Secara khusus penelitian

ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengambil datanya menggunakan literatur kepustakaan (Alwasilah, 2002).

Dalam hal ini penelitian menggali mengenai bagaimana Peran Teknologi Artificial Intelligent Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Teknologi *Artificial Intelligent***

Pada era globalisasi sekarang ini kemajuan peradaban manusia ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi pada berbagai bidang kehidupan. Teknologi informasi menjadi salah satu pilar utama pembangunan peradaban manusia saat ini. Teknologi ini merupakan sarana penting untuk transformasi sebuah masyarakat menjadi masyarakat yang lebih maju. Menurut Majid (2012) Bahwa teknologi informasi mampu mempengaruhi pola hidup dan perilaku sebuah masyarakat. Inti dari kegiatan dakwah yang dilakukan melalui teknologi informasi adalah sebuah proses untuk menyampaikan informasi.

Dengan pemanfaatan teknologi informasi kita dapat memperoleh manfaat dalam mengembangkan dakwah Islam, yaitu. Pertama. Dakwah tidak lagi bergantung terhadap waktu dan tempat. Kedua. Dakwah bisa memiliki cakupan yang sangat luas. Ketiga. Pendistribusian informasi tentang dakwah yang sangat cepat. Keempat. Berbagai ragam cara dalam menyampaikan materi dakwah melalui teknologi informasi. (Ainiyah, 2016).

Menurut Mulianingsih (2020) Artificial Intelligence merupakan cabang ilmu komputer yang menekankan pengembangan intelijen mesin, pola berpikir dan bekerja seperti manusia. Misalnya, pengenalan suara, pemecahan masalah, pembelajaran, dan perencanaan. AI merupakan bagian cabang sistem literasi digital yang memiliki peranan besar dalam proses pengembangan intelegen.

Dalam bidang pendidikan pun juga perlu memerlukan upaya inovasi dalam media pembelajaran, dan salah satunya penerapan AI. Artificial Intelligence (AI) atau Kecerdasan Buatan adalah cabang ilmu komputer yang menekankan pengembangan intelijen mesin, pola berpikir dan bekerja seperti manusia. Misalnya, pengenalan suara, pemecahan masalah, pembelajaran, dan perencanaan.

AI menawarkan potensi yang menjanjikan, terutama untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. AI mampu memberikan pembelajaran secara personal dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Terdapat dua pendekatan yang dapat diterapkan untuk menerapkan kecerdasan buatan (AI) di lingkungan pendidikan. Pertama, pengalihan tugas guru ke sistem AI, yang bertindak sebagai tutor untuk setiap siswa. Adanya teknologi pintar yang menyesuaikan konten untuk setiap pembelajar sudah digunakan secara luas di banyak ruang kelas, dalam bentuk sistem tutor cerdas (Moleenar, 2021).

Peran alternatif AI adalah untuk menambah kecerdasan manusia dan membantu manusia dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

## **Penerapan AI dalam Kegiatan Pembelajaran**

Terdapat beragam hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan AI dalam kegiatan pembelajaran. Semakin berkembangnya zaman, menuntut segala bidang termasuk pendidikan untuk beradaptasi maupun berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Ada beberapa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan pembelajaran.

1. *Mentor Virtual*, Internet sekarang yang universal diciptakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, pengetahuan, dan pemikiran tentang berbagai topik. Salah satu program yang berjalan bersama The Lab System, yang

beroperasi lebih sebagai lingkungan multimedia dengan eLearning terintegrasi, adalah Virtual Mentor. Menurut makalah Jurnal Sistem Informasi Komputer, fitur mentor virtual lebih berguna daripada instruksi kelas biasa (Zhang, 2004). Jika Learning by Asking (LBA), juga dikenal sebagai pembelajaran interaksi, tidak digunakan, pembelajaran interaksi tidak akan terjadi. Akan ada dua komponen utama saat menggunakan LBA ini (Video Streaming Server dan Web Server). Pengolahan video asli oleh kedua komponen ini akan menghasilkan generasi pertanyaan yang nantinya akan menjadi salah satu data pertanyaan yang selanjutnya dapat dipanggil kembali dan dikembangkan tergantung pada intensitas pertanyaan yang muncul dan perubahan video yang diproses. Ketersediaan mentor virtual seperti LBA membuat kontak menjadi lebih efisien dari sudut pandang manajerial dan keuangan.

2. *Voice Assistant*, Pengguna dapat belajar tanpa harus membaca berkat fitur asisten suara atau voice assistant, pengganti suara. Membaca informasi yang mengaktifkan asisten suara akan berbeda dengan proses kognisi manusia seperti penyerapan informasi dari suara. Voice Assistant dijelaskan dalam satu contoh sebagai alat untuk memahami sudut pandang guru. Esai ini membahas bagaimana guru melihat integrasi teknologi asisten suara di kelas, yang akan memberikan wawasan tentang pengaturan ruang kelas di masa depan (Jean-Charles, 2018). Voice Assistant saat ini sedang dikembangkan untuk digunakan di berbagai perangkat teknologi. Dalam ruang kelas, fitur ini mempercepat pencarian siswa terhadap materi-materi tambahan. Adanya *voice assistant* juga membuat memungkinkan siswa mendapatkan informasi yang transparan dan akurat.

3. *Smart Content*, Sebuah aplikasi

bernama *Smart Content* menawarkan data seperti laporan cuaca, berita terbaru, alarm, dan laporan perdagangan pasar saham. Fungsi ini menyediakan bahan bacaan terbaru dari buku-buku yang baru dirilis serta pencari informasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang tercakup dalam bidang pendidikan. Kemampuan ini tersedia dalam aplikasi seperti Cram101, yang membagi buku teks digital menjadi beberapa bab. Hal ini akan memudahkan pembaca—dalam hal ini siswa yakni untuk menggali informasi yang mereka cari.

4. *Presentation Translator, Presentation Translator* atau penterjemah presentasi memiliki kegunaan untuk menjelaskan atau mempresentasikan sebuah teks dari bahasa yang berbeda ke dalam bahasa yang diinginkan. Pengguna hanya perlu mendengarkan berbagai macam teks pidato, artikel, ataupun buku digital tanpa perlu membaca dan menerjemahkan satu persatu. Teknologi ini memungkinkan pengguna mendengarkan ucapan atau kalimat bahasa asing ke dalam bahasa ibu mereka (ppg.kemendikbud, 2022).

Teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) AI terus dikembangkan oleh para ahli sehingga dapat berkembang pesat. H. A. Simon mengklaim bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah bidang yang memungkinkan komputer melakukan tugas-tugas yang lebih unggul dari manusia. Knight dan Rich setuju dengan Simon bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah cabang ilmu komputer yang memandang upaya membangun komputer sebagai sesuatu yang dapat dilakukan manusia, bahkan lebih baik dari itu.

Diciptakannya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) bertujuan antara lain: (a) Diperkirakan AI akan digunakan untuk membuat perangkat lunak atau robot yang dapat membantu manusia dalam

rutinitas sehari-hari. (b) Diperkirakan kehadiran AI akan membuat mesin lebih pintar dari sebelumnya. (c) Diharapkan dapat benar-benar membantu manusia dalam memecahkan masalah yang kompleks, seperti melalui pengembangan kalkulator pintar berhitung cepat.

Siswa yang dapat mengatur sendiri pembelajaran mereka dengan cara ini. Rumah dan sekolah melalui orangtua dan guru memfasilitasi dengan baik untuk menavigasi laju kehidupan yang lebih cepat di era kecerdasan buatan. siswa dapat memahami dan mengelola keterbatasan mereka selama belajar, masih banyak anak-anak yang tidak diberi kesempatan yang cukup di sekolah untuk mengeksplorasi dan mempraktekkan keterampilan ini dengan dukungan guru mereka. ketika anak-anak menggunakan aplikasi pembelajaran digital informal, misal aplikasi *Youtube, Instagram* atau *Tiktok*, mereka mungkin memiliki terlalu banyak kebebasan, yang mengakibatkan pembelajaran yang tidak produktif. dapat dikatakan, sekolah masih memihak pada teknologi pendidikan yang formal seperti *e-book* maupun video animasi.

Anak-anak akan terbiasa dengan hal-hal otomatis sehingga menekan peluang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri. maka, penting bagi orangtua dan guru dalam membekali, mengawasi, dan mengevaluasi anak-anak dalam rangka menata sistem belajar dan menggunakan teknologi pendidikan secara bijak dan efektif.

Peran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat digunakan untuk memberdayakan siswa dan guru. Tentu untuk mencapai hal ini, siswa dan guru membutuhkan keterampilan yang lebih kuat untuk memanfaatkan dukungan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara maksimal, antara lain:

Pertama, siswa dan guru harus

mampu beradaptasi dengan situasi dan tugas baru, karena perubahan sosial semakin sering terjadi di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Semakin banyak alat digital akan dibawa ke ruang kelas, dan guru serta siswa perlu berkolaborasi saat mereka mencari cara untuk menggunakannya secara efektif.

Kedua, pelajar dan guru perlu berkolaborasi secara produktif dan mahir dengan manusia dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Saat siswa bekerja dengan teknologi dalam kelompok, interaksi sosial yang positif dan keterampilan pengaturan seperti perencanaan dan pemantauan adalah kunci pembelajaran (Isohäätä, 2020).

Ketiga, menurut Zulkifli (2006) siswa membutuhkan dukungan sosio-emosional untuk mengatasi masalah yang menantang. disini muncul peran penting orang tua dan keluarga dalam memberikan dukungan itu untuk membantu siswa memahami dan mengelola keadaan emosi dan motivasi mereka sendiri. Tidak kalah penting, siswa perlu membuat adaptasi skala kecil dalam rangka mewujudkan progres yang nyata (Sobocinski, dkk. 2022). Misalnya, mereka dapat mengambil inisiatif, menetapkan tujuan, dan memantau diri sendiri saat bekerja dengan orang lain dan dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Semua keterampilan dan kompetensi ini sangat penting untuk memberikan kebebasan kepada siswa dan guru.

#### **A. Hakikat Kecerdasan Emosional Siswa**

Penggunaan teknologi memiliki dampak yang positif dan juga negatif tergantung pada kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya, tak terkecuali anak-anak. Kebijakan dalam penggunaan teknologi mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan kemampuan otak anak dan akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak. Orang tua dan guru

memiliki peran untuk dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi selama tumbuh kembang anak. Teknologi memiliki pengaruh yang positif atau negatif untuk tergantung bagaimana tingkat kecerdasan anak yang terdiri dari kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dilihat dari segi orang tua.

Menurut Azwar (2004) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan manusia.

Kecerdasan Emosional bukanlah tentang trik-trik penjualan atau cara menata sebuah ruangan. Kecerdasan Emosional bukanlah tentang memakai topeng kemunafikan atau penggunaan psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasi, atau memanipulasi seseorang (Cooper 2008).

Kecerdasan emosional tidak cukup hanya memiliki perasaan. Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan, pada diri kita dan orang lain, dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Kecerdasan emosional adalah

serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan social. Ginanjar (2003) juga menyimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.

Pengembangan kecerdasan emosional menurut dua ahli EQ, merangkumnya dalam lima aspek yaitu:

- 1) Kesadaran diri (self awareness): kemampuan mengobservasi dan mengenali perasaan yang dimiliki diri sendiri;
- 2) Mengelola emosi (managing emotions) : kemampuan mengelola emosi termasuk yang tidak menyenangkan, secara akurat, berikut memahami alasan di baliknya;
- 3) Memotivasi diri sendiri (motivating oneself): kemampuan mengendalikan emosi guna mendukung pencapaian tujuan pribadi;
- 4) Empati (empathy) : kemampuan untuk mengelola sensitifitas, menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sekaligus menghargainya; dan
- 5) Menjaga relasi (handling relationship) : kemampuan berinteraksi dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, disebut juga kemampuan sosial atau interpersonal Kecerdasan emosional harus mengukur tiga komponen utama yakni : a) kemampuan menilai dan mengekspresikan emosi; b) kemampuan mengatur emosi; dan c) kemampuan menggunakan informasi yang berkaitan dengan emosi untuk berpikir dan bertindak.

Mempersiapkan anak menghadapi dan menjalani kehidupan membutuhkan pendidikan keterampilan dasar manusia, seperti kesadaran diri, pengendalian diri dan empati, seni mendengarkan, menyelesaikan perselisihan dan bekerja

sama. Meski ada kontrol sosial, maka masa-masa welas asih seringkali menimpa akal. Harus ada keseimbangan antara kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Latihan untuk mengungkapkan perasaan negatif (marah, frustrasi, kecewa, depresi, cemas) sangat penting. Pelampiasan yang tidak tepat sangat menambah pemikiran positif sangat penting. Ketekunan, kontrol impuls dan emosi, penundaan gratifikasi dilakukan secara mandiri untuk tujuan tersebut, kemampuan untuk memahami bagaimana perasaan orang lain (empati), dan mengatur diri sendiri sebagai semua hal yang dapat dipelajari.

Manusia dapat merasakan berbagai manfaat dari AI (*Artificial Intelligence*) jika manusia menggunakannya dengan baik kebermanfaatan AI sangat dirasakan sehingga manusia harus mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

#### **D. KESIMPULAN**

Manusia boleh adaptif dengan berbagai perkembangan zaman. AI bisa dipaaki untuk membantu melengkapai aktivitas manusia, namun bukan mengendalikan manusia, apalagi samapai manusia menjadikan segaa galanya . AI buatan manusia, seharusnya manusia dibantu , bukan manusia yang hilang kecerdasan emosionalnya oleh kehadiran AI.

Pemahaman terhadap emosi manusia merupakan elemen kunci dalam pengembangan AI yang lebih cerdas dan responsif. Tanpa pemahaman yang baik terhadap emosi manusia, AI tidak akan mampu berinteraksi atau merespons dengan tepat terhadap kebutuhan dan keinginan manusia. AI dalam bidang kecerdasan emosional dalam potensi besar dalam mengembangkan system yang mampu pemanfaatan AI.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya kualitatif: dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Creswell, J. W. (2014). The Selection of a Research Approach. In *Research Design*. <https://doi.org/45593:01>
- Cooper, R.K dan Sawaf, A. (2008).. *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (terjemahan oleh Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- <https://ratu.ai/ai-dalam-bidang-kecerdasan-emosional/>
- <https://ppg.kemdikbud.go.id/news/perana-n-kecerdasan-buatan-artificial-intelligence-dalam-pendidikan>
- Isohätälä, J., Näykki, P., & Järvelä, S. (2020). *Convergences Of Joint, Positive Interactions And Regulation In Collaborative Learning*. *Small Group Research*, 51(2), 229-264.
- Majid (2012) Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Cet. VI ; Bandung : Mizan.
- Molenaar, I., Horvers, A., Dijkstra, R., & Baker, R. S. (2020, March). *Personalized Visualizations To Promote Young Learners' Srl: The Learning Path App*. In *Proceedings Of The Tenth International Conference On Learning Analytics & Knowledge* (Pp. 330-339).
- Mulianingsih, Ferani. Dkk. (2020). *Artificial Intellegence dengan Pembentukan Nilai dan Karakter di Bidang Pendidikan*. *Journal of Social Science Teaching*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2020. IAIN Kudus.
- Sobocinski, M., Malmberg, J., & Järvelä, S. (2022). *Exploring Adaptation In Socially-Shared Regulation Of Learning Using Video And Heart Rate Data*. *Technology, Knowledge And Learning*, 27(2), 385-404.
- Zulkifli. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.